Analisis Kebijakan Pertanian

ISSN: 1693-2021; E-ISSN: 2549-7278
epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp
23(1):1-18, Juni 2025
DOI: 10.21082/akp.v23n1.2025.1-18

Pola kecenderungan migrasi kaum muda perdesaan dan pengaruhnya terhadap regenerasi petani di Provinsi Jawa Timur

The patterns of migration tendency of rural youth and their impact on farmer regeneration in East Java Province

Yudhistira Saraswati[1*], Nailan Nabila[2], Paksi Mei Penggalih[1]

[1]Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Yogyakarta
[2]Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Yogyakarta
**Penulis korespondensi. E-mail: yudhistira.saraswati@upnyk.ac.id*

Diterima: 27 Desember 2024; Disetujui terbit: 13 Juni 2025

Abstract

Migration has led to a decline in young human resources, which can harm the agricultural sector in rural areas. This study aims to analyze migration trends and their influence on farmer regeneration in the place of origin. Respondents were senior high school students from farming families in Ngawi and Pacitan Regencies, East Java Province, who were selected randomly. The study employed a quantitative descriptive and inferential approach, with analysis of the relationships among factors influencing migration decisions conducted using Pearson's correlation test. The results show that the majority of respondents decided to migrate after graduating from school. The migration tendency pattern was permanent migration. Internal factors, the tradition of migrating, and perceptions related to regional development did not influence the decision. External factors that influenced the decision were perceptions of migration and agriculture. The migration decision led to a low interest among young people in continuing the family farming business or starting an on-farm agricultural enterprise. Perceptions of agriculture were low, as respondents viewed agriculture as underdeveloped, lacking innovation, unprestigious, and unreliable as a primary source of income. As a result, farmer regeneration does not occur, potentially threatening the sustainability of on-farm agricultural businesses. Efforts to shift this perception can be made through outreach or campaigns using relevant approaches, such as producing content on promising agricultural innovation. Stakeholders' support is necessary to ensure the stability of the farming business and to encourage the private sector to promote a positive image of agriculture, attracting rural youth to work in this sector.

Keywords: agriculture, farmer regeneration, migration, Pearson's correlation, rural youth

Abstrak

Migrasi menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia muda yang dapat berdampak negatif terhadap sektor pertanian di perdesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kecenderungan migrasi dan pengaruhnya terhadap regenerasi petani di daerah asal. Responden merupakan pelajar sekolah menengah atas dari keluarga petani di Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, yang dipilih secara acak. Pendekatan kuantitatif deskriptif dan inferensial digunakan dalam penelitian ini, dengan analisis hubungan antarfaktor yang memengaruhi keputusan migrasi melalui uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memutuskan untuk melakukan migrasi setelah tamat sekolah. Pola kecenderungan migrasi adalah migrasi permanen. Faktor internal, tradisi merantau, dan faktor persepsi terkait pembangunan daerah tidak memengaruhi keputusan tersebut. Faktor eksternal yang memengaruhi adalah persepsi terhadap migrasi dan pertanian. Keputusan migrasi berdampak pada rendahnya minat kaum muda untuk melanjutkan usaha tani keluarga atau membangun usaha pertanian *on farm*. Persepsi mengenai pertanian secara umum rendah, dimana mereka beranggapan pertanian tidak berkembang, minim inovasi, tidak bergengsi, dan tidak dapat dijadikan sumber pendapatan utama. Akibatnya, regenerasi petani tidak berjalan dan memungkinkan tidak adanya keberlanjutan usaha *on farm*. Upaya untuk mengubah persepsi tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi atau kampanye dengan pendekatan yang relevan, seperti memproduksi konten mengenai inovasi pertanian yang menjanjikan. Dukungan para pemangku kepentingan diperlukan untuk menjamin kepastian usaha tani serta mendorong peran sektor swasta dalam membangun citra positif sektor pertanian sehingga dapat menarik minat kaum muda perdesaan untuk bekerja di sektor ini.

Kata kunci: kaum muda perdesaan, korelasi Pearson, migrasi, pertanian, regenerasi petani

© 2024 The Authors. Published. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

1. Pendahuluan

Kemiskinan dan permasalahan sosial merupakan faktor utama yang mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Provinsi Jawa Timur tercatat memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. Jumlah penduduk miskin di provinsi ini merupakan yang terbesar dibandingkan provinsi lainnya, mencapai 4.259,6 ribu jiwa pada tahun 2021 (Nabibah dan Hanifa 2022). Pemerintah menetapkan empat kabupaten sebagai dalam kategori daerah tertinggal (Maulana dan Irhamah 2018). Reshi dan Rajeswari (2021) menyatakan bahwa kemiskinan dan migrasi saling berkaitan erat, di mana kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya migrasi. Bagi masyarakat miskin, migrasi dapat menjadi strategi untuk keluar dari tekanan ekonomi di daerah asal, baik melalui keikutsertaan langsung dalam migrasi maupun melalui manfaat tidak langsung seperti pengiriman uang (remitansi) dari anggota keluarga yang bermigrasi (Miranti 2019).

Salam et al. (2021) menyatakan bahwa rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami kemiskinan. Kaum muda merupakan bagian penting dari pergerakan migrasi karena mereka terdorong untuk mencari peluang ekonomi dan pekerjaan yang lebih menjanjikan. Sementara itu, Susilowati (2016) mengemukakan bahwa menurunnya minat tenaga muda untuk bekerja di sektor pertanian disebabkan oleh berbagai faktor ekonomi, seperti tingginya risiko, kurang memberikan jaminan, kurangnya stabilitas dan kontinuitas pendapatan, serta faktor luar seperti citra negatif terhadap pertanian, perubahan pandangan pemuda, dan belum adanya kebijakan insentif khusus bagi petani muda. Kondisi tersebut diperparah oleh makin terbatasnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan.

Migrasi di Indonesia saat ini masih didominasi oleh perpindahan dari desa ke kota, atau yang lebih dikenal dengan urbanisasi. Jumlahnya migran dengan pola ini mencapai 9,8 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kajian Rozci dan Octaviani (2023) menyebutkan bahwa urbanisasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian. Banyak kaum muda dari desa memilih bermigrasi ke kota untuk mencari peluang kerja yang dinilai lebih baik, menguntungkan secara finansial, dan menawarkan prospek mobilitas sosial yang lebih besar.

Migrasi menimbulkan dampak yang kompleks bagi daerah asal. Di satu sisi, migrasi menyebabkan kekurangan penduduk usia produktif di daerah asal, namun di sisi lain dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Kesejahteraan menjadi lebih baik karena adanya remitansi yang dikirim oleh anggota keluarga yang merantau. Remitansi yang diterima oleh rumah tangga migran dapat menunjang mata pencaharian yang berkelanjutan dan turut berkontribusi pada pembangunan pertanian (Kusumo et al. 2023). Namun demikian, migrasi juga dapat menjadi penghambat regenerasi petani dan keberlanjutan usaha tani di perdesaan karena kurangnya sumber daya manusia, terutama kaum muda. Penduduk usia muda pada rumah tangga petani enggan melanjutkan usaha tani sehingga regenerasi terhambat. Nita et al. (2020), dalam kajiannya di Bogor, mencatat bahwa pelaku pertanian mengalami penurunan sebanyak 14,99%. Proyeksi Bappenas yang dikutip oleh Konyep (2021) memperkirakan bahwa pada tahun 2063, tidak ada lagi profesi petani di Indonesia seiring dengan peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor jasa dan industri, dari 65,8% pada tahun 1976 menjadi hanya 28% pada tahun 2019. Proyeksi ini juga didorong oleh alih fungsi lahan pertanian, dari 7,75 juta ha pada tahun tahun 2013 menjadi 7,45 ha pada tahun 2019, dan meningkatnya laju urbanisasi. Diperkirakan sekitar 67,1% penduduk akan tinggal di perkotaan pada tahun 2045.

Pertanian merupakan pilar utama kedaulatan pangan yang berperan penting dalam mencegah terjadinya krisis pangan. Regenerasi petani merupakan prasyarat bagi terwujudnya keberlanjutan pembangunan pertanian (Anwarudin dan Haryanto 2018). Ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai komitmen yang tinggi merupakan faktor kunci dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan. Regenerasi petani bukan hanya fokus pada masalah seberapa banyak generasi muda melanjutkan usaha tani, namun juga menekankan segi kualitas dari calon penerus tersebut. Kuantitas dan kualitas generasi petani muda penting untuk mendorong pengembangan sektor pertanian sekaligus mengubah citra pertanian.

Beberapa kajian terkait regenerasi petani (Oktafiani et al. 2021; Rozci dan Octaviani 2023; Adilest et al. 2023) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terhambatnya regenerasi, namun belum secara khusus mengidentifkasi hubungan antara regenerasi petani dengan satu variabel tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaharuan melalui analisis hubungan antara keputusan migrasi kaum muda dari rumah tangga petani dan keberlanjutan proses regenerasi petani di perdesaan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan migrasi, tetapi

juga untuk memahami implikasi sosial ekonomi terhadap keberlanjutan sektor pertanian. Temuan kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan perdesaan yang lebih inklusif, mengatasi persoalan sosial, serta memastikan keberlangsungan regenerasi petani sebagai fondasi ketahanan pangan nasional.

2. Metodologi

2.1. Lingkup bahasan

Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi hubungan antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kaum muda perdesaan dengan pola kecenderungan migrasi dan minat terhadap sektor pertanian. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis secara deskriptif bagaimana keputusan migrasi dan tingkat minat terhadap pertanian tersebut berimplikasi pada keberlanjutan usaha tani dan proses regenerasi petani. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai dampak salah satu permasalahan sosial terhadap keluarga petani, di mana keberlanjutan usaha tani berpotensi terhenti apabila proses regenerasi tidak berlangsung.

2.2. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pacitan dan Ngawi, Provinsi Jawa Timur, pada bulan April sampai Juni 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan kondisi sosial ekonomi dan geografis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur 2023), kedua kabupaten tersebut termasuk dalam sepuluh besar wilayah dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ngawi berada di posisi keenam dengan tingkat kemiskinan sebesar 14,40%, sementara Kabupaten Pacitan berada di peringkat kedelapan dengan persentase penduduk miskin sebesar 13,65%.

Faktor lain yang menjadi kriteria pemilihan lokasi adalah bahwa kedua kabupaten termasuk dalam daerah perbatasan. Kabupaten-kabupaten termiskin di Provinsi Jawa Timur sebagian besar berlokasi di Pulau Madura, sementara sisanya berada di wilayah perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa daerah perbatasan mengalami kerentanan sosial yang sama dengan daerah terpencil, meskipun secara geografis letaknya lebih strategis. Wahyudi dan Sari (2011) mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul di kawasan perbatasan, antara lain kurangnya penataan dan pengembangan, munculnya masalah sosial, minimnya orientasi dan keberpihakan dalam kebijakan pembangunan, serta konflik akibat ketimpangan pengelolaan dan pembangunan.

Kabupaten Ngawi dan Pacitan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah utara dan barat. Hal ini memengaruhi pola migrasi ke luar daerah. Berdasarkan potensinya, Kabupaten Ngawi masuk dalam kategori wilayah sentra produksi padi sawah di Provinsi Jawa Timur dengan luas lahan mencapai 50.197 hektare. Sementara itu, Kabupaten Pacitan memiliki potensi sumber daya pertanian dan pariwisata alam yang gencar dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan wilayah.

2.3. Jenis dan cara pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner dan panduan pertanyaan kepada responden serta pengamatan lapang. Data yang digunakan terkait migrasi adalah faktor internal individu, profil usaha tani keluarga, faktor eksternal terkait persepsi, dan pola kecenderungan migrasi. Pada bagian keberlanjutan dan regenerasi petani, data yang diambil adalah kecenderungan minat untuk melanjutkan atau membangun usaha tani dan persepsi terkait dengan pertanian.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jawaban kuesioner dan pertanyaan serta catatan observasi. Data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen mengenai data migrasi, jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi daerah, dan hasil kajian yang relevan. Kedua jenis data diolah dan saling dikaitkan untuk disajikan sebagai hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk usia muda di kedua kabupaten yang menjadi lokasi penelitian. Kelompok tersebut masuk sebagai kelompok potensial karena berusia produktif, mempunyai keahlian tertentu, dan adaptif. Responden merupakan pelajar yang berasal dari keluarga dengan sumber pendapatan sektor pertanian dalam arti luas, baik dari aktivitas *on farm* maupun *off farm*, yang dijalankan oleh ayah, ibu, atau keduanya. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik

pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) untuk memastikan keterwakilan dan menghindari bias. Jumlah responden sebanyak 80 orang, masing-masing 40 orang di setiap kabupaten.

2.4. Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan setiap variabel yang diamati. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel menggunakan korelasi Pearson (*Pearson's correlation*) dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27. Uji ini digunakan untuk mengetahui keeratan dan arah hubungan antara dua variabel yang memiliki skala pengukuran minimal interval (Mustafidah dan Giarto 2021; Suresh dan Raju 2022).

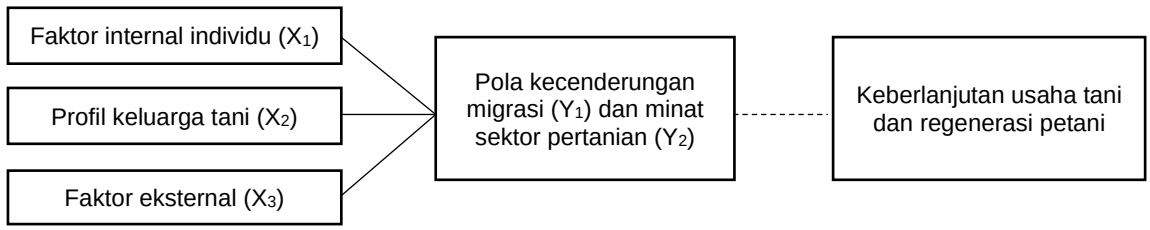

Keterangan: ——— : = uji hubungan - - - - - - - - = analisis deskriptif

Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian, 2024

Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1, hubungan antarvariabel yang dianalisis mencakup faktor internal individu (seperti usia, pendidikan, pengalaman), profil usaha tani keluarga (luas lahan, keterlibatan keluarga, jenis komoditas), dan faktor eksternal (akses informasi, dukungan pemerintah, lingkungan sosial).terhadap minat pada sektor pertanian dan kecenderungan pola migrasi. Selanjutnya, pengaruh kecenderungan keputusan dan pola migrasi serta minat terhadap sektor pertanian terhadap regenerasi petani dianalisis secara kualitatif. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Data dari kuesioner terkait pola kecenderungan dan minat terhadap sektor pertanian dikonfirmasi melalui hasil observasi lapangan dan penelusuran dokumen yang relevan.

Uji korelasi Pearson dilakukan pada taraf signifikansi 5%, di mana hubungan antarvariabel dianggap signifikan jika nilai $p < 0,05$. Nilai koefisien korelasi Pearson (r) digunakan untuk mengukur keeratan hubungan, dengan klasifikasi: 0,20–0,40 (rendah), 0,40–0,60 (cukup), 0,60–0,80 (tinggi), dan >0,80 (sangat tinggi), sementara tanda negatif atau positif menunjukkan arah hubungan antarvariabel. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor kunci yang mendorong atau menghambat regenerasi petani di lokasi studi.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Faktor internal dan profil keluarga tani

Faktor internal yang dianalisis meliputi jumlah saudara, jumlah anggota rumah tangga, status dalam keluarga, jumlah sumber pendapatan keluarga, dan adanya tradisi merantau dalam keluarga. Responden merupakan pelajar kelas XI dan XII sekolah menengah atas dengan rentang usia yang relatif homogen, yaitu 15 sampai 18 tahun. Seluruh responden berasal dari keluarga petani.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai jumlah saudara yang relatif sedikit sehingga jumlah anggota rumah tangga mayoritas hanya dua sampai empat orang. Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan beban tanggungan keluarga yang tidak besar sehingga dapat memengaruhi keputusan untuk tidak melakukan migrasi. Status anak dalam keluarga cukup beragam dan dapat memengaruhi keputusan migrasi. Sebagai contoh, anak tunggal cenderung tidak bermigrasi karena merasa bertanggung jawab merawat orang tua. Sebaliknya, anak yang mempunyai saudara dan bukan anak pertama biasanya cenderung lebih bebas untuk meninggalkan daerah asal karena peran dalam keluarga dapat dialihkan kepada saudara lainnya.

Jumlah sumber pendapatan merujuk pada jumlah anggota keluarga yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga untuk kebutuhan hidup. Mayoritas pendapatan keluarga responden berasal dari bapak dan ibu atau bapak dan saudara yang sudah bekerja. Namun, pada umumnya sumber

pendapatan hanya satu, yaitu bapak yang bekerja. Tradisi merantau dalam keluarga relatif rendah, yang ditunjukkan oleh mayoritas anggota dalam keluarga yang tidak ada yang merantau. Terdapat beberapa orang tua yang memiliki pengalaman merantau, namun sudah kembali ke kampung halaman. Namun, persentase saudara yang merantau lebih besar sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak kaum muda yang memilih merantau. Mereka yang merantau cenderung kembali ke daerah asal jika dirasa sudah semakin tua, mengalami pemutusan hubungan kerja, di daerah tujuan tidak berkembang, mengalami kesulitan hidup di perantauan, atau merasa sudah cukup memperoleh hasil.

Profil usaha tani keluarga mencakup luas kepemilikan lahan dan deskripsi pekerjaan orang tua. Data menunjukkan bahwa 21% keluarga berada pada kategori kepemilikan lahan rendah (<0,5 ha), 51% sedang (0,5–1 ha), dan 28% tinggi (>1 ha). Lahan yang dimiliki umumnya merupakan lahan yang masih produktif dan digarap oleh orang tua. Sebagian lahan berupa lahan kosong atau lahan kering yang ditumbuhi tanaman serabutan atau kayu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lahan pertanian masih dapat diusahakan, meskipun luasnya makin berkurang setiap tahun. Sistem pembagian warisan yang setara berakibat pada berkurangnya luas lahan setiap individu.

Tabel 1. Hasil uji hubungan faktor internal responden dan profil pertanian keluarga terhadap minat pada sektor pertanian dan keputusan migrasi kaum muda perdesaan di Kabupaten Pacitan dan Ngawi, 2024

	Variabel	Klasifikasi	Frekuensi (%)	Minat pertanian		Keputusan migrasi	
				r (Pearson)	*p-value*	*r* (Pearson)	*p-value*
X_4	Jumlah saudara	0 – 1 orang	49	0,013	0,909	0,147	0,192
		2-3 orang	41				
		>3	10				
X_5	Status dalam keluarga	Anak pertama	26	-0,024	0,830	0,030	0,789
		Anak tengah	30				
		Anak terakhir	26				
		Anak tunggal	18				
X_6	Jumlah anggota dalam rumah tangga	2-4 orang	60	0,025	0,827	0,096	0,396
		5-6 orang	25				
		>6 orang	15				
X_7	Jumlah sumber pendapatan	1 sumber	22	0,034	0,767	0,028	0,805
		2 sumber	75				
		3 sumber	3				
X_8	Anggota keluarga merantau	Bapak/ ibu merantau	11	0,158	0,161	0,054	0,634
		Saudara merantau	21				
		Tidak ada	68				
X_9	Luas kepemilikan lahan	Rendah	21	-0,121	0,283	0,088	0,437
		Sedang	51				
		Tinggi	28				
X_{10}	Klasifikasi pekerjaan orang tua	Bapak petani, ibu petani	10	-0,016	0,891	**0,239***	**0,033**
		Bapak petani, ibu membantu	25				
		Bapak petani, ibu IRT	50				
		Bapak tidak bekerja, ibu petani dan sebaliknya	5				
		Bapak petani, ibu bekerja di sektor *non farm*	10				

Keterangan: *signifikan pada α = 5%

Hampir seluruh responden menunjukkan bahwa pekerjaan utama bapak adalah sebagai petani dan sisanya tidak bekerja karena sakit berat atau sudah meninggal. Pola pekerjaan ibu cukup beragam; mayoritas adalah ibu rumah tangga, sedangkan sebagian lainnya bekerja sebagai petani dan membantu

bapak dalam usaha tani keluarga. Ibu yang bekerja di sektor lain biasanya bekerja sebagai karyawan atau buruh di daerah sekitarnya.

Pekerjaan di sektor pertanian berkaitan erat dengan struktur keluarga, di mana pengelolaan usaha pertanian biasanya diwariskan dari orang tua kepada anaknya. Namun, aktivitas tani yang dilakukan oleh ibu, dalam hal ini adalah perempuan, sering kali dianggap tidak dianggap sebagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan *in cash*, melainkan lebih pada pendapatan *in kind*. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab mengapa peran perempuan dalam aktivitas nafkah tidak diperhitungkan (Saraswati 2023a).

Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa faktor internal responden mayoritas tidak mempunyai hubungan signifikan dengan minat pertanian maupun keputusan untuk bermigrasi. Variabel seperti jumlah saudara, status dalam keluarga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah sumber pendapatan, dan tradisi merantau dalam keluarga tidak memengaruhi rencana responden untuk bermigrasi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi keluarga yang cenderung homogen sehingga perbedaan karakteristik antarindividu tidak menunjukkan variasi yang berarti.

Status anak dan jumlah saudara tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keputusan migrasi. Sebagai contoh, baik anak pertama maupun anak tunggal dapat sama-sama memutuskan untuk bermigrasi. Salah satu faktor penyebabnya adalah perubahan pandangan orang tua. Pada saat ini, banyak orang tua cenderung mengizinkan anak-anaknya untuk merantau, meskipun mereka harus tinggal tanpa anak. Mereka juga merasa masih sehat untuk tinggal sendiri atau berdua saja dengan pasangan. Pada keluarga dengan jumlah anak yang relatif banyak, pola serupa juga tampak: meskipun memiliki banyak anak, orang tua tetap mengizinkan semua anaknya untuk merantau.

Jumlah anggota rumah tangga dan jumlah sumber penghasilan dalam keluarga juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan merantau. Hal ini dikarenakan meskipun jumlah sumber penghasilan berbeda, total pendapatan keluarga cenderung berada pada tingkat yang relatif sama. Responden umumnya berasal dari keluarga berpendapatan menengah hingga menengah ke bawah. Selain itu, komposisi rumah tangga pada saat ini didominasi oleh keluarga inti, sementara anggota keluarga lain seperti nenek, kakek, atau saudara dari orang tua tidak lagi tinggal dalam satu rumah sehingga dinamika sosial ekonomi rumah tangga menjadi lebih sederhana.

Dalam hal profil keluarga, luas kepemilikan lahan tidak berkorelasi signifikan dengan keputusan migrasi maupun minat terhadap pertanian. Luas kepemilikan lahan orang tua cenderung menunjukkan arah hubungan yang berlawanan terhadap minat, yang artinya semakin luas lahan maka minat anak terhadap pertanian malah cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya produktif seperti lahan tidak serta merta menjadi faktor pendorong untuk bertani. Meskipun orang tua mempunyai lahan luas, anak-anaknya kurang tertarik untuk mengembangkannya. Responden beranggapan bahwa lahan tersebut masih digarap oleh orang tua dan belum akan diwariskan dalam waktu dekat. Jika mereka ikut mengelola lahan, peran mereka hanya diposisikan sebagai “pembantu” dan bukan sebagai pengelola utama.

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan berpengaruh terhadap minat dan keputusan kaum muda untuk berusaha di sektor pertanian. Awaludin et al. (2024) menyebutkan bahwa faktor ekonomi keluarga dan lingkungan berkorelasi dengan minat generasi Z untuk bekerja di sektor pertanian. Lingkungan keluarga dan sosial juga berpengaruh terhadap minat mahasiswa pertanian bekerja di sektor tersebut (Maulana et al. 2021). Lebih lanjut, hasil kajian Afista et al. (2021) menunjukkan bahwa luas lahan dan pendapatan orang tua dapat meningkatkan minat petani muda untuk bekerja di sektor pertanian sekaligus melanjutkan pekerjaan orang tua sebagai petani.

Dalam studi ini, satu-satunya variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan keputusan migrasi dan minat terhadap pertanian adalah pekerjaan orang tua, meskipun mempunyai keeratan hubungan yang tergolong rendah. Responden yang berasal dari keluarga dengan kedua orang tua bekerja di sektor pertanian (bapak dan ibu petani atau bapak petani dan ibu membantu) memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan migrasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya ketertarikan terhadap sektor pertanian meskipun keluarga memiliki lahan luas, serta persepsi bahwa bertani tidak memberikan prospek penghidupan yang berkembang. Dalam beberapa kasus, orang tua juga memiliki anggapan yang serupa, bahwa apabila anak-anak mereka tetap menjadi petani, maka mereka tidak akan mengalami mobilitas sosial ke arah yang lebih baik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keluarga petani kerap dipersepsikan secara negatif sehingga mendorong generasi muda untuk mencari peluang kerja di luar sektor pertanian. Hal

ini sejalan dengan temuan Salam et al. (2021) yang menyatakan bahwa untuk keluar dari kemiskinan, mereka harus pindah pekerjaan lain atau mencari peluang kerja yang lebih baik di luar sektor pertanian.

3.2. Persepsi dan minat terhadap sektor pertanian

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi sedang hingga rendah terhadap sektor pertanian, yakni sebesar 83%, dan hanya 17% memiliki persepsi yang tinggi. Sebagian besar responden beranggapan bahwa pertanian di desa tidak berkembang, minim inovasi, tidak bergengsi, dan tidak dapat dijadikan sumber pendapatan utama. Pendapat positif yang relatif tinggi berkaitan dengan persepsi bahwa pemerintah telah menunjukkan perhatian terhadap pertanian di daerah asal, meskipun pemahaman responden masih terbatas pada program umum seperti subsidi pupuk dan penyuluhan.

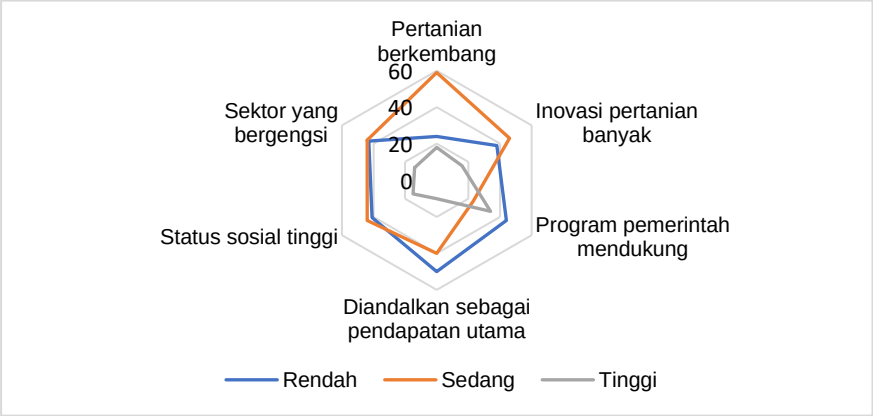

Gambar 2. Tingkat persepsi pertanian pada kaum muda perdesaan di Kabupaten Pacitan dan Ngawi, 2024

Responden cenderung mempunyai persepsi negatif terhadap sektor pertanian, padahal semua responden berasal dari keluarga petani dan orang tua mereka mengusahakan pertanian secara *on farm*. Persepsi negatif tersebut didasari anggapan bahwa pertanian bukan sektor yang menjanjikan sehingga tidak muncul ketertarikan untuk terlibat. Persepsi ini didasarkan pada kurangnya faktor pengetahuan. Responden menilai bahwa kondisi pertanian di sekitarnya tidak sesuai dengan harapan, berbeda dengan sektor pertanian di negara-negara maju yang dianggap dapat dikembangkan dan menjanjikan.

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan persepsi dan keputusan anak. Timban et al. (2024) menekankan pentingnya dukungan orang tua dan sosial dalam proses suksesi pertanian dalam keluarga. Apabila orang tua menunjukkan sikap positif terhadap pertanian dan mampu menyosialisasikan nilai-nilai pertanian dengan baik, maka anak-anak akan lebih terbuka terhadap kemungkinan melanjutkan usaha tersebut. Namun, kajian Nandi et al. (2022) di India Selatan menemukan bahwa orang tua petani berfokus pada pendidikan anak-anak mereka agar memperoleh pekerjaan yang lebih aman di luar sektor pertanian.

Faktor eksternal lain yang memengaruhi persepsi negatif terhadap pertanian antara lain urbanisasi, rendahnya motivasi, keterbatasan akses, serta persepsi, nilai-nilai, dan perubahan sosial (Morais et al. 2017; Anwarudin et al. 2020; Rozci dan Octaviani 2023). Tingkat pendidikan dan kemampuan yang cukup juga menyebabkan kaum muda enggan melanjutkan kegiatan di sektor pertanian (Adilest et al. 2023). Pendidikan setingkat sekolah menengah atas dirasa sudah lebih tinggi dibandingkan pendidikan orang tua sehingga mereka memilih bekerja di sektor lain seperti buruh pabrik atau karyawan.

Persepsi masyarakat yang negatif tersebut mendorong kaum muda untuk keluar dari sektor pertanian. Kaum muda yang lulus dari sekolah menengah dianggap sudah mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan sudah tidak cocok lagi untuk bekerja sebagai petani. Bahkan, orang tua juga cenderung melarang anaknya melanjutkan usaha taninya karena dianggap tidak akan berhasil. Akibatnya, sektor pertanian kekurangan tenaga muda dengan latar belakang pendidikan tinggi atau keahlian khusus.

Di sisi lain, persepsi bahwa pertanian tidak menjanjikan bertentangan dengan realitas perkembangan sektor hilir agroindustri di Indonesia. Pratiwi et al. (2017) menunjukkan bahwa perusahaan agroindustri mengalami pertumbuhan yang pesat. Keberhasilan tersebut seharusnya dapat

digunakan sebagai sarana sosialisasi untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa pertanian merupakan sektor yang menjanjikan dan mempunyai citra bergengsi. Korporasi dan pihak swasta juga perlu memberikan dukungan modal dalam usaha pertanian generasi muda sehingga dapat menekan minat terhadap migrasi (Sidharta et al. 2021). Perusahaan pertanian juga harus banyak menerapkan inovasi-inovasi yang mutakhir. Prastiyanto et al. (2022) menyebutkan bahwa untuk menarik kaum muda, peran sektor industri diharapkan dapat menciptakan nilai tambah dan pengembangan bisnis. Inovasi menunjukkan bahwa melalui ilmu dan keterampilan yang mumpuni, maka sektor pertanian juga dapat berkembang seperti sektor lain.

Gambar 3 menunjukkan bahwa kecenderungan minat pada pertanian secara keseluruhan masih rendah terutama pada sektor *on farm*. Di sisi lain, minat untuk membangun usaha berbasis *off farm* lebih tinggi, seperti menyediakan sarana produksi (pupuk, benih, pestisida, dan alat pertanian), usaha pengembangan produk pertanian (kuliner dan bahan baku pangan), dan penyedia jasa pendukung pertanian (penyewaan traktor, pengangkut, dan penjualan hasil usaha). Mereka lebih memilih usaha *off farm* karena lebih menjanjikan, lebih pasti (terhindar gagal panen, fluktuasi harga, dan kebijakan lain yang tidak berpihak), lebih fleksibel, dan lebih cepat dalam perputaran uang.

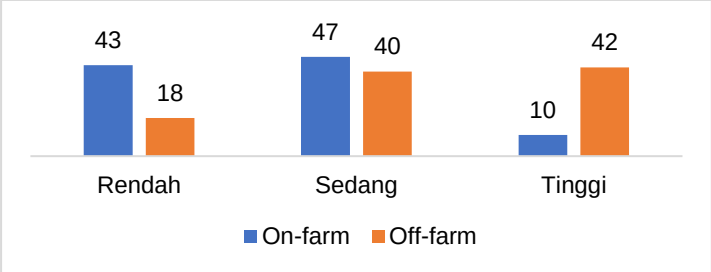

Gambar 3. Kecenderungan minat kaum muda perdesaan terhadap pertanian di Kabupaten Pacitan dan Ngawi, 2024

Rendahnya minat kaum muda terhadap pertanian juga sejalan dengan temuan beberapa kajian terdahulu (Ibrahim et al. 2021; Adilest et al. 2023; Rozci dan Octaviani 2023). Faktor utama rendahnya minat adalah persepsi negatif terhadap pertanian. Faktor prestise penting bagi kaum muda dan keluarga. Mereka ingin mempunyai kehormatan yang sama dengan pekerjaan lain.

Faktor utama yang mendorong kaum muda tetap berminat ke sektor pertanian adalah keterbatasan yang dimiliki responden. Mereka biasanya masih menunggu atau mencari peruntungan lain, tidak mempunyai pilihan, atau pilihan satu-satunya akibat terbatasnya akses, keahlian, dan pendidikan. Marza et al. (2020) menyebutkan bahwa faktor pendorong pemuda untuk bekerja di sektor pertanian khususnya usaha tani padi adalah keterbatasan kesempatan kerja, tingkat pendidikan yang rendah, ajakan teman, kehendak orang tua, dan mengisi waktu luang. Adapun faktor penariknya antara lain adalah tingkat pendapatan dan ketersediaan luas lahan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian bukan pilihan utama kaum muda di perdesaan.

3.3. Pola kecenderungan migrasi

Setelah lulus sekolah, secara garis besar rencana responden terbagi dalam tiga pilihan: bekerja, membuka usaha, atau melanjutkan pendidikan/pelatihan/kursus. Setiap pilihan tersebut dapat dilakukan di daerah asal (tidak bermigrasi) atau di luar daerah (bermigrasi). Secara umum, mayoritas responden berencana langsung kerja. Hanya sebagian kecil responden yang berkeinginan untuk meneruskan pendidikan karena terkendala keterbatasan biaya. Mereka yang ingin melanjutkan pendidikan, merencanakan untuk kuliah sambil bekerja.

Mayoritas responden (68%) berencana merantau ke kota sekitar atau kota besar untuk bekerja (Tabel 2). Di antara mereka, sebagian memilih menjadi komuter (tinggal di desa namun bekerja di kota sekitar), sementara lainnya berniat untuk merantau secara permanen ke kota besar. Sementara itu, responden yang memilih tetap tinggal di desa cenderung merencanakan untuk membuka usaha nonpertanian, seperti toko kelontong, usaha jahit, bengkel, fotokopi, dan layanan jasa lainnya, dengan memanfaatkan keahlian yang diperoleh selama masa pendidikan. Minat untuk melanjutkan usaha tani sangat rendah. Hanya 1% responden yang berencana untuk bertani, berternak, atau melakukan kegiatan budi daya ikan dan kegiatan *on farm* lainnya di desa, yang menunjukkan minimnya ketertarikan

pada aktivitas *on farm* di kalangan generasi muda. Sebagian responden lainnya (18%) berencana untuk melanjutkan pendidikan/kursus/pelatihan baik di kota asal maupun di luar kota.

Tabel 2. Rencana kaum muda perdesaan di Kabupaten Pacitan dan Ngawi setelah lulus, 2024 (%)

No.	Rencana setelah lulus	Frekuensi (%)
1	Bekerja di daerah asal dan tetap tinggal di rumah	9
2	Bertani/ berternak/budi daya ikan di desa	1
3	Membuka usaha selain pertanian di desa	4
4	Melanjutkan pendidikan/kursus/pelatihan	18
5	Bekerja sebagai pegawai di kota sekitar yang memungkinkan ngelaju/ seminggu balik	33
6	Merantau ke kota, mencari penghidupan, dan menetap dalam waktu lama	35
	Total	100

Sebanyak 55% responden sudah mempunyai rencana yang jelas, termasuk jenis usaha, daerah tujuan migrasi, jenis pekerjaan yang spesifik, atau institusi untuk melanjutkan pendidikan. Sementara itu, 45% lainnya belum mempunyai rencana atau tujuan yang jelas. Daerah yang menjadi tujuan migrasi permanen adalah Kawasan Jabodetabek, Kota Surabaya, Kota Malang, hingga luar Pulau Jawa. Untuk daerah tujuan migrasi sirkuler, responden memilih Yogyakarta, Kota Surakarta, Kabupaten Magetan, Kota Madiun, dan daerah sekitarnya.

Sebanyak 79% responden menunjukkan kecenderungan untuk bermigrasi, baik secara permanen maupun sirkuler. Dari jumlah tersebut, 45% berencana melakukan migrasi permanen, sedangkan 34% lainnya memilih migrasi sirkuler (Gambar 4). Faktor penarik migrasi yang utama adalah tersedianya kesempatan kerja yang luas, fasilitas umum yang lengkap, dan pembangunan yang terus dilakukan di kota tujuan. Sementara itu, faktor lain seperti kesempatan pengembangan diri, mempunyai jejaring/kesempatan, akses modal untuk usaha, pasar yang lebih luas, dan meneruskan usaha keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan migrasi.

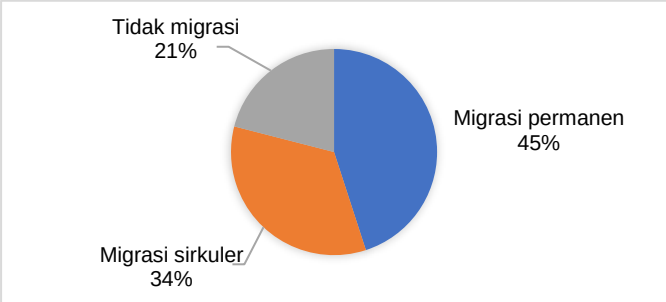

Gambar 4. Pola kecenderungan migrasi kaum muda perdesaan di Kabupaten Pacitan dan Ngawi, 2024

Di sisi lain, faktor pendorong daerah asal yang dominan memengaruhi keputusan migrasi adalah keterbatasan lapangan kerja, fasilitas yang kurang, pembangunan industri yang belum banyak, keterbatasan dalam akses modal usaha, dan kesulitan mengembangkan diri. Hal ini sejalan dengan temuan Khan et al. (2023) di India, yang menyebutkan bahwa penyebab utama migrasi adalah kurangnya lapangan kerja, upah rendah, kondisi keuangan yang buruk, ketidakamanan sosial, dan diskriminasi sosial.

Menariknya, dari responden yang menyatakan ingin melanjutkan pendidikan atau mengikuti kursus, 45% menyatakan keinginan untuk tetap tinggal di daerah tujuan setelah menyelesaikan studi mereka, sementara 55% lainnya berencana untuk kembali ke desa. Pilihan untuk kembali ke daerah asal umumnya didorong oleh rendahnya upah, kondisi ekologis yang kurang mendukung, serta ketidaknyamanan hidup di daerah tujuan (Shutaleva et al. 2022). Sebanyak 27% responden menunjukkan kecenderungan untuk tidak melakukan migrasi. Faktor utama yang mendorong kaum muda untuk tetap tinggal di desa adalah persepsi positif terhadap pembangunan, khususnya terkait dengan ketersediaan fasilitas umum, infrastruktur jalan, dan akses informasi yang dinilai sudah memadai. Namun, faktor yang berkaitan dengan usaha tani, seperti keinginan untuk melanjutkan dan mengembangkan pertanian masih rendah.

Dalam konteks ini, teori *push and full factor of migration* (Lee 1966) menjadi relevan. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan migrasi dipengaruhi daya tarik (*pull factors*) dari wilayah tujuan dan tekanan (*push factors*) dari wilayah asal (Zanabazar et al. 2021; Urbanski 2022). Faktor penarik cenderung positif, biasanya diidentikkan sebagai kelebihan wilayah dalam memberikan kepastian, kemudahan, dan keuntungan. Sebaliknya, faktor pendorong umumnya muncul dari perdesaan di negara-negara berkembang. Dalam perspektifnya, Lee memperlihatkan sisi positif dan negatif pada daerah asal maupun tujuan, namun keputusan bergantung pada kekuatan mana yang lebih besar.

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor penarik dari daerah tujuan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkani faktor pendorong dari daerah asal dalam memengaruhi keputusan migrasi kaum muda di perdesaan. Faktor penarik yang paling dominan adalah ketersediaan lapangan kerja dan fasilitas umum yang lengkap. Kota-kota tujuan migrasi dinilai menjanjikan kehidupan yang lebih layak karena dirasa dapat menjadi tempat untuk mengubah nasib. Dalam konteks ini, migrasi merupakan upaya rasional yang dapat dilakukan oleh kaum muda dengan sumber daya dan akses yang dimiliki. Sebaliknya, faktor pendorong yang cukup kuat dari daerah asal adalah keterbatasan lapangan kerja dan belum berkembangnya industri sekitar.

Tabel 3. Faktor penarik dan pendorong migrasi kaum muda perdesaan di Kabupaten Pacitan dan Ngawi, 2024

No.	Faktor penarik – pendorong migrasi	%	
		Migrasi sirkuler	Migrasi permanen
	Faktor penarik		
1	Melanjutkan kuliah/kursus karena mengembangkan diri	54	63
2	Bekerja/usaha di kota besar karena punya kesempatan	62	68
3	Bekerja/usaha di kota besar karena ada jaringan	62	68
4	Bekerja/usaha di kota besar karena banyak lowongan	**79**	**86**
5	Bekerja/usaha di kota besar karena fasilitas lengkap	**78**	**83**
6	Bekerja/usaha di kota besar karena ada saudara/kerabat	57	63
7	Bekerja/usaha di kota karena meneruskan tradisi keluarga	30	37
	Faktor pendorong		
1	Terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal	**76**	**71**
2	Fasilitas umum daerah asal tidak seperti di kota	68	**70**
3	Akses jalan di daerah asal masih belum merata	63	68
4	Pembangunan industri/pabrik di daerah asal/sekitar sedikit	**71**	**71**
5	Sulitnya mendapat akses/modal usaha di daerah asal	**76**	**73**
6	Tidak ada potensi di desa yang dapat dikembangkan	43	53
7	Usaha di sektor pertanian tidak menjanjikan	56	54

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa baik faktor penarik maupun pendorong yang dominan memengaruhi keputusan migrasi adalah ketersediaan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan menjadi fokus kaum muda karena mereka menilai bahwa cara utama untuk mendapatkan pendapatan adalah dengan bekerja sebagai karyawan. Hal ini sejalan dengan rencana mereka setelah lulus sekolah, di mana mayoritas berencana langsung bekerja, sementara hanya sekitar 5% yang berinisiatif untuk membuka usaha sendiri. Hal ini menjadikan daerah yang menyediakan banyak lapangan pekerjaan akan menjadi daerah tujuan migrasi kaum muda dari daerah lain.

Di sisi lain, Gambar 5 menunjukkan bahwa persepsi terhadap pembangunan daerah asal menunjukkan kecenderungan yang positif (nilai tinggi). Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka telah menggunakan dan menerima manfaat dari berbagai program pembangunan yang dilaksanakan di daerah asal. Sebanyak 80% menunjukkan respons yang tinggi terhadap program tersebut, sementara 16% berada dalam kategori sedang, dan hanya 4% yang menunjukkan persepsi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pengembangan daerah asal cenderung tinggi sehingga seharusnya dapat menekan minat untuk melakukan migrasi. Upaya pembangunan yang menngacu pada penciptaan lapangan kerja baru di daerah asal dapat menekan tingkat urbanisasi di wilayah perdesaan, khususnya di kalangan generasi muda (Saraswati 2023b).

Pembangunan daerah asal dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah. Responden menilai di daerah asalnya sudah terjadi pembangunan infrastruktur, pengembangan sumber daya

manusia melalui pendidikan gratis, pemberian beasiswa atau pelatihan, kemajuan teknologi informasi, pengembangan wilayah untuk menciptakan kegiatan ekonomi, pembangunan infrastruktur seperti perbaikan jalan dan fasilitas lain, serta pembangunan pabrik di sekitar. Pembangunan infrastruktur dinilai memberi manfaat langsung pada masyarakat. Selain itu, pembangunan sumber daya manusia dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kesempatan untuk membuka usaha atau menghasilkan tenaga kerja yang terampil.

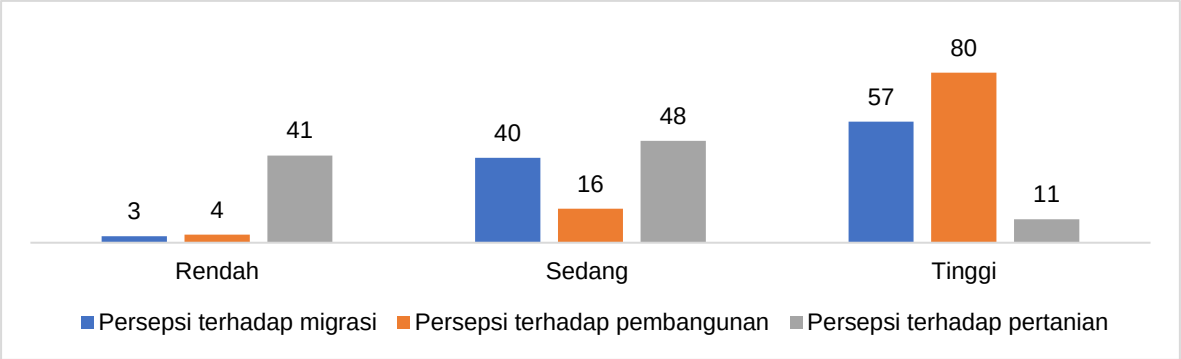

Gambar 5. Tingkat persepsi kaum muda perdesaan di Kabupaten Pacitan dan Ngawi, 2024

Persepsi terhadap migrasi juga berada dalam kategori tinggi, dengan 57% responden, sedang 40%, dan rendah 3%. Sebagian besar responden menilai bahwa migrasi dapat mengubah nasib, menjanjikan hidup yang lebih layak, dan peluang untuk sukses di masa depan. Gambaran ini semakin mendorong kaum muda untuk mencari kesempatan kerja di kota. Tingkat migrasi yang tinggi juga dipengaruhi tingkat kemajuan dan kemudahan mengakses fasilitas di daerah perkotaan. Dalam hal ini, migrasi memberikan peluang baru bagi kaum muda untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik (Kusumaningrum et al. 2021; Salim 2023; Damaya et al. 2023).

Dengan demikian, meskipun dorongan untuk migrasi tetap kuat, persepsi positif terhadap pembangunan di desa dapat menjadi potensi penting dalam menekan angka migrasi. Apabila pembangunan difokuskan pada penciptaan lapangan kerja baru dan pemberdayaan generasi muda di perdesaan, maka mobilitas keluar dapat dikurangi, serta peluang regenerasi tenaga kerja di sektor lokal menjadi lebih terbuka.

Hasil uji hubungan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat persepsi migrasi berkorelasi positif dengan keputusan bermigrasi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,284 ($p < 0,05$). Meskipun keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut berada dalam kategori rendah, tingkat persepsi migrasi yang tinggi menyebabkan kaum muda mengambil keputusan untuk bermigrasi, baik permanen maupun sirkuler. Persepsi mereka terkait dengan faktor penarik atau daerah tujuan yang digambarkan positif mampu menarik kaum muda untuk meninggalkan daerah asal. Zanabazar et al. (2021) dalam kajiannya di Korea Selatan memperlihatkan bahwa faktor penarik migrasi terkait dengan aspek ekonomi, yaitu upah kerja di kota yang tinggi, menjanjikan kesejahteraan, kesempatan untuk menabung, atau akses terhadap pendidikan yang lebih berkualitas.

Tabel 4. Hasil uji hubungan tingkat persepsi terhadap minat pertanian serta keputusan migrasi kaum muda perdesaan di Kabupaten Pacitan dan Ngawi, 2024

Variabel		Minat pertanian		Keputusan migrasi	
		r (Pearson)	*p-value*	*r* (Pearson)	*p-value*
X_1	Tingkat persepsi migrasi	**-0,336****	**0,002**	**0,284***	**0,011**
X_2	Tingkat persepsi pembangunan	-0,187	0,096	-0,023	0,837
X_3	Tingkat persepsi pertanian	0,035	0,757	**-0,299***	**0,007**

Keterangan: *signifikan pada α = 5%

Selain itu, tingkat persepsi terhadap pertanian juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keputusan migrasi. Korelasi negatif antara persepsi terhadap pertanian dan kecenderungan migrasi ($r = –0,299$, $p < 0,05$) mengindikasikan bahwa persepsi yang rendah terhadap sektor pertanian dapat meningkatkan keinginan untuk bermigrasi. Sebaliknya, jika sektor pertanian dipandang positif, maka

motivasi untuk tetap tinggal di desa akan lebih besar. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa rendahnya citra pertanian di mata generasi muda menjadi pendorong kuat migrasi keluar sektor tersebut.

Variabel lain, yaitu tingkat persepsi terhadap pembangunan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan keputusan migrasi (r = –0,023, p = 0,837). Tingkat persepsi pembangunan seharusnya berkorelasi negatif terhadap keputusan migrasi, di mana apabila persepsi pembangunan tinggi maka keputusan migrasi rendah karena ditekan oleh pembangunan di daerah asal. Mereka menilai pembangunan yang dilakukan hanya berfokus pada infrastruktur, bukan penyediaan lapangan kerja. Hal ini dapat menjelaskan bahwa meskipun pembangunan sudah dilakukan, mereka masih merencanakan melakukan migrasi.

Di sisi lain, hubungan antara persepsi terhadap migrasi dan minat terhadap sektor pertanian secara signifikan menunjukkan korelasi negatif (r = –0,336, p = 0,002), meskipun keeratan hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori rendah. Tingkat persepsi migrasi yang tinggi mengakibatkan minat yang rendah untuk berusaha di sektor pertanian. Responden yang mempunyai pandangan positif terhadap migrasi maupun daerah tujuan cenderung tidak berminat untuk tinggal di desa dan bekerja pada sektor pertanian. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi merupakan salah satu faktor penting yang membentuk preferensi generasi muda terhadap masa depannya, baik dalam hal lokasi maupun sektor pekerjaan yang dipilih.

3.4. Migrasi, keberlanjutan usaha tani, dan regenerasi petani

Hubungan antara migrasi, keberlanjutan usaha tani, dan regenerasi petani saling berkaitan, seperti ditunjukkan pada Gambar 5. Migrasi merupakan salah satu faktor terbesar yang memengaruhi regenerasi petani. Regenerasi petani akan berakibat pada keberlanjutan usaha tani. Tingkat migrasi tinggi pada kaum muda perdesaan mengakibatkan kurangnya jumlah sumber daya usia produktif pada sektor pertanian. Akibatnya, keberlanjutan usaha tani menjadi terancam dan berhentinya regenerasi petani di perdesaan. Berhentinya regenerasi atau tidak mampu berkembangnya generasi muda dalam menggantikan profesi petani mengakibatkan profesi ini akan punah dan akan menghasilkan masalah yang lebih besar (Adilest et al. 2023). Laju urbanisasi di Indonesia yang mencapai 3,3% setiap tahun mengakibatkan kurangnya regenerasi petani di perdesaan (Rizaldi dan Syamsiyah 2019).

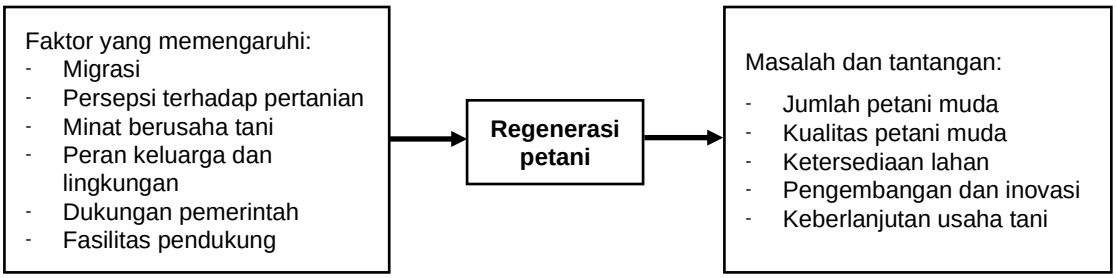

Gambar 6. Faktor, masalah, dan tantangan regenerasi petani di Kabupaten Pacitan dan Ngawi, 2024

Migrasi merupakan reaksi yang dilakukan masyarakat akibat dari kemiskinan dan ketidakpastian hidup di daerah asal. Khalid dan Urbanski (2021) dan Urbanski (2022) menyebutkan bahwa pengangguran, kemiskinan, upah yang rendah, dan masalah hak asasi manusia (HAM) menjadi faktor pendorong migrasi dari perdesaan. Kondisi tersebut banyak terjadi di negara-negara berkembang, yang umumnya disebabkan oleh keterbatasan lapangan kerja dan fasilitas penunjang kehidupan.

Dalam menekan laju migrasi di daerah perdesaan, pemerintah daerah telah berupaya melakukan pemerataan pembangunan dengan memacu perekonomian umumnya pada daerah–daerah miskin. Sebagai contoh, Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 41 Tahun 2023 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 secara khusus berfokus pada pemulihan ekonomi kerakyatan melalui peningkatan nilai tambah sektor sekunder dan pariwisata sebagaimana tertuang dalam arah kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2019−2024. Pembangunan mengacu pada pembangunan fisik, seperti infrastruktur dan pembangunan sumber daya manusia. Secara garis besar, program pembangunan di beberapa daerah meliputi pembangunan infrastruktur, penanganan kemiskinan, perbaikan pendidikan, peningkatan kesehatan, dan pembangunan sosial budaya.

Kemunduran pada sektor pertanian dan kurangnya lapangan pekerjaan mendorong kaum muda untuk meninggalkan daerah asal. Di wilayah seperti Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya bertumpu pada sektor pertanian, kondisi ini menjadikan daya dorong yang semakin kuat. Masyarakat perdesaan makin sulit mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang hidup (Kusumaningrum et al. 2021). Fazaalloh (2018) menambahkan bahwa penurunan nilai tambah dan kurang majunya sektor pertanian menjadikan arus urbanisasi meningkat. Generasi muda cenderung meninggalkan perdesaan atau pertanian untuk bekerja pada sektor lain (Konyep 2021).

Sektor pertanian memiliki peluang besar untuk ditinggalkan oleh generasi muda. Selain dari segi ketidakpastian, persepsi terhadap sektor pertanian juga cenderung negatif. Kaum muda menilai sektor pertanian di perdesaan kurang menjanjikan dan tidak menguntungkan dibandingkan dengan peluang kerja di wilayah perkotaan. Rendahnya keberpihakan terhadap sektor pertanian turut memperkuat pandangan bahwa profesi petani bersifat rentan, sulit mengakses sumber daya, serta tidak menjamin masa depan yang layak. Faktor lain yang memperburuk kondisi ini adalah sempitnya kepemilikan lahan oleh orang tua. Ketersediaan lahan yang semakin menurun akibat konversi lahan pertanian ke sektor lain, sementara produktivitas lahan pertanian rendah makin mempersulit upaya menjaga ketahanan pangan, khususnya ketersediaan pangan (Ibrahim et al. 2021).

Hasil Sensus Pertanian tahun 2023 (BPS Provinsi Jawa Timur 2023) menunjukkan bahwa terdapat 5.678.900 unit usaha pertanian di Provinsi Jawa Timur. Unit tersebut terbagi menjadi 5.676.675 unit Usaha Pertanian Perorangan (UTP), 634 unit Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB), dan 1.591 unit Usaha Pertanian Lainnya (UTL). Subsektor yang mendominasi adalah tanaman pangan 58,01%, hortikultura 36,48%, perkebunan 21,31%, peternakan 60,42%, kehutanan 14,63%, perikanan 3,74%, dan jasa pertanian 1,23%.

Di Kabupaten Pacitan terdapat 141.031 unit UTP, 5 unit UPB, dan 16 UTL unit sehingga jumlahnya mencapai 141.052 unit, sedangkan di Kabupaten Ngawi tercatat sebanyak 192.617 unit usaha pertanian, dengan rincian 192.573 unit UTP, 5 unit UPB, dan 39 unit UTL. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar usaha pertanian merupakan usaha subsisten yang dikelola oleh unit usaha pada level rumah tangga. Untuk mendorong keberlanjutan dan meningkatkan daya saing, modernisasi pertanian untuk masuk pada unit usaha skala industri perlu dilakukan. Dalam konteks ini, regenerasi pertanian terkait dengan reformasi produk pertanian penting untuk melibatkan generasi muda dan meningkatkan produktivitas (Marpaung dan Bangun 2023).

Fenomena terhambatnya regenerasi petani dapat dilihat dari komposisi usia petani saat ini. Berdasarkan data pada Tabel 5, pelaku usaha tani perorangan di Provinsi Jawa Timur tersebar dalam rentang usia yang luas, mulai dari di bawah 15 tahun hingga di atas 65 tahun. Namun, kelompok usia tua mendominasi struktur tenaga kerja sektor pertanian.

Tabel 5. Jumlah usaha tani perorangan berdasarkan kelompok umur di Provinsi Jawa Timur, 2023

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 15	28	0,01
15 – 24	54.076	0,95
25 – 34	464.826	8,19
35 – 44	1.067.468	18,81
45 – 54	1.503.517	26,48
55 – 64	1.465.912	25,81
>65	1.120.848	19,75
Total	5.678.900	100,00

Sumber: diolah dari BPS Provinsi Jawa Timur (2023)

Kelompok usia 45–54 tahun merupakan yang paling dominan, disusul oleh kelompok usia 55–64 tahun dan di atas 65 tahun. Sementara itu, kelompok usia produktif muda, khususnya usia 15–34 tahun, masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa regenerasi petani mengalami hambatan serius dengan minimnya keterlibatan generasi muda dalam usaha pertanian. Gambaran ini juga terlihat dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2022 yang diolah

Dewantoro (2023), yang menyoroti bahwa selain usia, variabel lain seperti tingkat pendidikan, penghasilan, pengalaman kerja, serta jam kerja turut menjadi penentu regenerasi petani.

Rendahnya pemanfaatan teknologi modern juga menjadi faktor penghambat masuknya generasi muda ke sektor ini. Hal ini tercermin dalam Tabel 6, yang menunjukkan bahwa rata-rata usia petani di Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ngawi, dan Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan berada di atas 50 tahun. Data ini menegaskan bahwa struktur demografis pelaku pertanian saat ini didominasi oleh kelompok usia tua, sehingga memperkuat urgensi perlunya percepatan regenerasi petani melalui peningkatan kompetensi, akses terhadap teknologi, dan insentif bagi generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian.

Tabel 6. Kondisi sosial ekonomi petani di Kabupaten Pacitan dan Ngawi serta Provinsi Jawa Timur, 2022

Variabel	Kabupaten Ngawi	Kabupaten Pacitan	Provinsi Jawa Timur
Pendidikan (tahun)	2,15	2,4	2,04
Umur (tahun)	57,02	57,87	54,83
Penghasilan (Rp/bulan)	1.394.031	882.169	1.675.219
Teknologi	30,12	12,92	16,06
Jam kerja (jam/minggu)	31,18	28,05	35,45
Pengalaman (tahun)	27,86	24,68	24,01

Sumber: diolah dari Dewantoro (2023)

Meskipun demikian, jumlah petani kecil dan buruh tani diperkirakan masih akan tetap stabil dalam beberapa waktu ke depan. Hal ini disebabkan oleh pola migrasi kaum muda perdesaan yang umumnya bersifat sementara dan bukan permanen. Banyak di antara mereka yang, setelah merantau ke kota, memilih untuk kembali ke daerah asal dan kembali terlibat dalam kegiatan pertanian. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya sudah merasa cukup hidup di perantauan, tidak betah tinggal di kota, merasakan kesulitan hidup, atau mengalami kegagalan.

Tingkat pendidikan petani secara umum tergolong cukup rendah, berkisar pada nilai 2, yang artinya secara rata-rata masih berada pada tingkat pendidikan SD/MI/SDLB/Paket A. Hal ini berbanding lurus dengan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pertanian yang tidak maksimum. Hanya Kabupaten Ngawi yang mempunyai nilai cenderung lebih tinggi meskipun tidak mencapai nilai setengah. Meskipun sebagian besar petani mempunyai pengalaman di atas 20 tahun, penggunaan teknologi serta inovasi masih terbatas. Hal ini mengakibatkan sektor pertanian dianggap sebagai bidang yang dianggap tidak memerlukan keahlian khusus. Istilah *brain drain* menyatakan bukan hanya menuanya umur petani, namun juga kosongnya sumber daya berkualitas sektor pertanian di desa.

Dalam segi penghasilan, rata-rata penghasilan petani hanya sekitar satu juta rupiah per bulan, bahkan di Kabupaten Pacitan nilainya kurang dari itu. Nilai tersebut lebih rendah dari rata–rata upah minimum regional (UMR) pada masing-masing daerah. Fenomena tersebut semakin mendorong pemuda desa untuk keluar dari daerah dan meninggalkan sektor pertanian. Marza et al. (2020) mencatat bahwa keterlibatan pemuda desa di sektor pertanian umumnya dipicu oleh terbatasnya kesempatan kerja, rendahnya tingkat pendidikan, dorongan dari teman, kehendak orang tua, atau sekadar untuk mengisi waktu luang.

Urbanisasi yang melibatkan pemuda desa dan kegagalan regenerasi petani di Indonesia telah menciptakan tantangan besar bagi sektor pertanian dan kesejahteraan sosial (Ritonga 2024). Oktafiani et al. (2021) menyatakan bahwa keberhasilan regenerasi petani muda sangat bergantung pada dukungan keuangan serta akses terhadap pendidikan tinggi bagi anak-anak petani. Selain melanjutkan usaha taninya, mereka diharapkan mampu melakukan inovasi agar sektor pertanian berkembang. Pendidikan yang relevan dapat membuka pikiran bahwa pertanian bukan hanya sekedar kegiatan tradisional, tetapi juga dapat menjadi profesi yang inovatif, berteknologi tinggi, dan menjanjikan ekonomi (Ningsih et al. 2025).

Anwarudin et al. (2020) menyebutkan bahwa regenerasi petani dapat terjadi melalui dua jalur, yaitu regenerasi dalam lingkungan keluarga, di mana usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya, dan regenerasi nonkeluarga, yaitu pewarisan usaha pertanian beralih kepada pendatang baru yang tidak memiliki hubungan keluarga. Peran keluarga dalam mendukung regenerasi dapat ditingkatkan melalui penanaman sikap baik, sosialisasi, dan pewarisan usaha pertanian. Namun, hambatan dalam regenerasi petani muda bukan hanya terkait dengan keengganan anak petani,

melainkan juga dipengaruhi nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat, di antaranya stereotipe bahwa dunia pertanian identik dengan laki-laki, kemiskinan, dan rendahnya pendidikan (Oktaviani et al. 2022).

Peran pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan juga penting dalam memengaruhi proses regenerasi petani dan keberlanjutan sektor pertanian. Pada level kabupaten, secara implisit prioritas pembangunan Pemerintah Kabupaten Ngawi tahun 2024 memuat mengenai pemantapan infrastruktur wilayah guna kemudahan distribusi dan peningkatan nilai tambah pertanian (Pemerintah Kabupaten Ngawi 2023). Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Pacitan menggunakan istilah yang lebih, umum yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui sektor agraris, sektor wisata, dan sektor unggulan lainnya (Pemerintah Kabupaten Pacitan 2023). Pada kebijakan tingkat provinsi, Ginanjar (2020) menyebutkan bahwa Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di Kawasan Gresik–Bangkalan–Mojokerto–Surabaya–Sidoarjo–Lamongan–Kawasan Bromo–Tengger–Semeru (BTS), serta Kawasan Selingkar Wilis dan Lintas Selatan tidak hanya berfokus menyelesaikan kesenjangan wilayah karena persoalan akses, tetapi juga diarahkan pada pembangunan infrastruktur ekonomi yang bertujuan untuk memperkuat posisi daerah. Penguatan dilakukan seperti pengembangan kawasan industri, pembangunan waduk untuk pertanian, penyediaan kebutuhan dan penanggulangan bencana, pasar induk, dan lainnya.

Implikasi kebijakan yang lebih konkret tertuang dalam Rumusan Rencana Program dan Kegiatan Perangkat Daerah Tahun 2024. Program Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan mengacu pada peningkatan sumber daya manusia melalui pelaksanaan Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani, Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Ekonomi Petani Berbasis Kawasan, Pendampingan dan Pengawalan Korporasi Petani, Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan Korporasi Petani, dan Peningkatan Kelas Kelompok Petani melalui Penyuluhan. Sasarannya adalah petani dan kelompok tani yang tersebar di Provinsi Jawa Timur. Meskipun begitu, program kerja ini belum secara signifikan dapat meningkatkan minat kaum muda di sektor pertanian dan melanjutkan regenerasi petani di daerah. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta perlu terus didorong dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan petani muda sebagai pilar utama mencapai pertanian berkelanjutan (Gusya et al. 2023). Selain itu, perlu adanya kebijakan konkret seperti jaminan kepastian berusaha, dukungan sarana prasarana untuk menekan biaya produksi, hingga pemberian insentif bagi petani muda agar sektor ini semakin menarik dan layak dijadikan pilihan karier.

4. Kesimpulan dan implikasi kebijakan

4.1. Kesimpulan

Mayoritas responden berencana melakukan migrasi, baik permanen maupun sirkuler. Faktor terbesar yang memengaruhi keputusan tersebut adalah persepsi mengenai migrasi dan pertanian. Respons dan persepsi mereka terhadap pembangunan tinggi, namun tidak memengaruhi keputusan migrasi. Daerah asal dan sekitar dinilai sudah mulai berkembang, namun hal tersebut tidak dapat menekan laju migrasi pada kaum muda.

Persepsi mengenai migrasi tinggi dan berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi. Bagi sebagian besar responden, migrasi dipandang sebagai langkah rasional yang dapat dilakukan untuk mengubah kehidupan. Di sisi lain, persepsi mereka terhadap pertanian sangat rendah sejalan dengan pandangan bahwa dukungan pemerintah terhadap pengembangan sektor pertanian masih kurang. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya regenerasi petani dan mengancam keberlanjutan usaha tani di perdesaan.

Akibat dari kondisi tersebut, sektor pertanian di daerah asal semakin ditinggalkan oleh kaum muda. Seiring waktu, pertanian kehilangan perannya sebagai penopang utama ekonomi daerah. Tanpa keterlibatan generasi muda, perkembangan sektor ini berisiko terhenti karena tidak adanya regenerasi petani yang berkelanjutan. Lebih jauh, pembangunan sektor-sektor lain pun tidak akan optimal apabila kelompok usia produktif terus meninggalkan daerah asal, sehingga potensi lokal tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

4.2. Implikasi kebijakan

Fenomena migrasi akibat tingginya persepsi terhadap migrasi dan rendahnya persepsi terhadap pertanian memerlukan solusi penyelesaian secara holistik dengan melibatkan berbagai sektor. Perubahan pola pikir dari individu dan keluarga juga sangat penting dalam regenerasi petani. Perlu

adanya kebijakan dan program khusus yang merujuk pada peningkatan pengetahuan untuk mengubah persepsi terhadap pertanian. Proses sosialisasi, penyuluhan, atau kampanye harus menggunakan pendekatan yang relevan dengan kaum muda, seperti contohnya dengan memproduksi konten mengenai pertanian yang lebih modern. Modernisasi pertanian diperlukan untuk memberikan pandangan mengenai inovasi-inovasi sektor pertanian.

Modernisasi pertanian perlu diimbangi dengan strategi yang efektif untuk menarik minat generasi muda dan mendukung regenerasi petani. Program petani milenial yang sudah digalakkan harus terus didorong agar dapat menciptakan petani milenial berikutnya. Program tersebut juga perlu didorong dengan kebijakan yang memuat langkah konkret keberpihakan terhadap profesi petani seperti insentif bagi petani muda. Beberapa kebijakan terkait pertanian yang sudah terlihat adalah pembangunan infrastruktur pendukung, seperti akses jalan. Meskipun hal tersebut penting, upaya menarik kaum muda ke pertanian perlu didukung oleh kebijakan yang menjamin kepastian dalam berusaha di sektor ini.

Peran dari multisektor juga harus dilibatkan. Pihak swasta seperti perusahaan pertanian besar dapat berperan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat terkait dengan keberhasilan dalam usaha pertanian. Hal tersebut bertujuan mengubah paradigma terhadap petani, yang dapat direpresentasikan sebagai pengusaha. Penyebutan tersebut penting di masyarakat sebagai upaya meningkatkan prestise dan gengsi. Melalui beberapa pendekatan tersebut, diharapkan sektor pertanian mampu bergerak menuju keberlanjutan dan mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden dan dinas terkait yang telah berkontribusi memberikan informasi dan data.

Daftar pustaka

Adilest J, Trinugraha YH, Purwanto D. 2023. Krisis regenerasi petani muda di tengah industrialisasi. J Ilmu Sos Pendidik. 7(2):1308–1313. http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4871

Afista M, Relawati R, Windiana L. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. J Hexagro. 5(1):27–37. https://doi.org/10.36423/hexagro.v5i1.656

Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The role of farmer-to-farmer extension as a motivator for the agriculture young generation. Int J Soc Sci Econ Res [Internet]. 3(1):428–437; [accessed 2024 Jun 23]. https://ijsser.org/2018files/ijsser_03__29.pdf%0Aijsser.org/more2018.php?id=29

Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020. The entrepreneurial capacity of young farmers on agribusiness activities in West Java. J Penyul. 16(02):267–276. https://doi.org/10.25015/16202031039

Awaludin M, Maryam S, Fadliyanti L. 2024. Analysis of the determining factors of Generation Z's interest in working in the agricultural sector in Bima Regency. J Soc Econ Agric. 13(1):44−57. https://doi.org/10.26418/jsea.v13i1.79056

[BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2023. Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2023. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.

Damaya T, Putri KAP, Marini, Alamri AR, Fiani VEA, Vera J. 2023. Urbanisasi pada kalangan remaja di Desa Jerora. J Interv Sos Pembang. 4(2):113–120. https://doi.org/10.30596/jisp.v4i2.15016

Dewantoro FR. 2023. Pengelompokan kabupaten/kota di Jawa Timur berdasarkan kajian karakteristik petani tahun 2022. J Agribus Community Empower. 6(2):63–74. https://doi.org/10.32530/jace.v6i2.670

Fazaalloh AM. 2018. Urbanisasi, industrialisasi, pendapatan, dan pendidikan di Indonesia. Habitus J Pendidik Sosiol Antropol. 1(1):16–23.

Ginanjar D. 2020. Mentransformasikan wajah wilayah perbatasan Jatim. JawaPos.com [Internet]; [accessed 2024 Mar 4]. https://www.jawapos.com/opini/01303142/mentransformasikan-wajah-wilayah-perbatasan-jatim

Gusya MI, Irsyad, Rozaki Z, Wulandari R, Wira Amanah C. 2023. The role of the young generation in promoting sustainable agriculture. Proc 4th UMYGrace 2023. 3(2):170–177. https://doi.org/10.18196/umygrace.v3i2.628s

Ibrahim JT, Mazwan MZ, Mufriantie F. 2021. Factors affecting rural youth interest in agriculture in Probolinggo District Indonesia. Int J Humanit Soc Sci Educ. 8(1):59–66. https://doi.org/10.20431/2349-0381.0801008

Khalid B, Urbanski M. 2021. Approaches to understanding migration: a multi-country analysis of the push and pull. Econ Sociol. 14(4):242–268. https://doi.org/10.14254/2071-789X.2021/14-4/14

Khan I, Alharthi M, Haque A, Illiyan A. 2023. Statistical analysis of push and pull factors of migration: a case study of India. J King Saud Univ - Sci. 35(8):102859. https://doi.org/10.1016/j.jksus.2023.102859

Konyep S. 2021. Mempersiapkan petani muda dalam mencapai kedaulatan pangan. J Trit. 12(1):78–88. https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.157

Kusumo RAB, Kurnia G, Setiawan I, Tirtosudarmo R. 2023. Migration and marmer household livelihood strategies: factors influencing the decision to migrate. Pertanika J Soc Sci Humanit. 31(1):57–79. https://doi.org/10.47836/pjssh.31.1.04

Lee ES. 1966. A theory of migration. Demography. 3:47–57. https://doi.org/10.2307/2061645

Marpaung N, Bangun IC. 2023. Pentingnya regenerasi petani dalam modernisasi pertanian. J Kaji Agrar Kedaulatan Pangan. 2(2):27–33. https://doi.org/10.32734/jkakp.v2i2.14195

Marza AR, Ismono RH, Kasymir E. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melanjutkan usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah. J Ilm Agribisnis. 8(1):48–54. http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4355

Maulana AR, Suminah S, Rusdiyana E. 2021. Faktor yang mempengaruhi minat Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian UNS untuk bekerja di bidang pertanian. J Agric Ext. 45(2):89−96. https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.53720

Maulana JP, Irhamah. 2018. Klasifikasi kabupaten di Provinsi Jawa Timur berdasarkan indikator daerah tertinggal dengan metode support vector machine (SVM) dan entropy based fuzzy support vector machine (EFSVM). Inferensi. 1(1):9–15. http://dx.doi.org/10.12962%2Fj27213862.v1i1.6715

Miranti, R. 2019. Examining the interdependencies between urbanization, internal migration, urban poverty, and inequality: evidence from Indonesia. In: Jayanthakumaran K, Verma R, Wan G, Wilson E, editors. Internal Migration, Urbanization and Poverty in Asia: Dynamics and Interrelationships. Singapore: Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-1537-4_3

Morais M, Binotto E, Augusto J, Borges R. 2017. Land use policy identifying beliefs underlying successors' intention to take over the farm. Land use policy. 68:48–58. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.07.024

Mustafidah H, Giarto WGP. 2021. Aplikasi berbasis web untuk analisis data menggunakan korelasi bivariat Pearson. Sainteks. 18(1):39−50. https://doi.org/10.30595/sainteks.v18i1.10564

Nabibah ET, Hanifa N. 2022. Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Indep J Econ. 2(3):1–13. https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p1-13

Nandi R, Pratheepa CM, Nedumaran S, Rao N, Rengalakshmi R. 2022. Farm parent and youth aspirations on the generational succession of farming: evidence from South India. Front Sustain Food Syst. 5:1–17. https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.804581

Ningsih RW, Sibuea MB, Sibuea FA. 2025. Factors influencing young people's interest in becoming farmers in Langkat District. IJEBIR. 04(01):662–672.

Nita DR, Anwarudin O, Nazaruddin. 2020. Renegerasi petani melalui pengembangan minat pemuda pada kegiatan KPRL di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. J Penyul Pertan. 15(1):8–22. https://doi.org/10.51852/-.v15i1.429

Oktafiani I, Sitohang MY, Saleh R. 2021. Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. J Stud Pemuda. 10(1):1–17. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533

Oktaviani R, Safitri D, Herminasari NS. 2022. Budaya merantau perempuan Minangkabau (studi pada pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat). J Stud Budaya Nusant.. 6(1):1–14. http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.01.01

Prastiyanto A, Sulistyowati L, Setiawan I, Noor TI. 2022. Strategi menarik minat milenial untuk bekerja di sektor pertanian melalui sinergitas model pentahelix. Prospek Agribisnis. 1(1):35–54.

Pratiwi NA, Harianto H, Daryanto A. 2017. Peran agroindustri hulu dan hilir dalam perekonomian dan distribusi pendapatan di Indonesia. J Manaj Agribisnis. 14(2):127–137. https://doi.org/10.17358/jma.14.2.127

Reshi IA, Rajeswari M. 2021. How does poverty affect migration patterns, and how can policymakers address poverty-related migration issues in ways that are equitable and effective. Int J Econ Business, Accounting, Agric Manag Sharia Adm [Internet]. 1(2):464–470; [Accessed 2024 Mar 2]. https://radjapublika.com/index.php/IJEBAS

Ritonga FU. 2024. Urbanisasi dan kegagalan regenerasi petani dibalik modernisasi pertanian dari perspektif kesejahteraan sosial. J Ilm Pekerja Sos. 23(1):198–227.

Rizaldi GCC, Syamsiyah N. 2019. Identifikasi kendala pengelolaan kawasan agropolitan Kabupaten Cianjur. Agroinfo Galuh. 6(1):144–153. https://doi.org/10.25157/jimag.v6i1.1507

Rozci F, Octaviani DA. 2023. Analisis penyebab menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian. J Ilm Manaj Agribisnis. 11(1):48–56. https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i1.7

Salam A, Pratomo DS, Saputra PMA. 2021. Analysis of household poverty in East Java through multidimensional and monetary approaches. J Kependud Indones. 16(2):127–138. https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.480

Salim H. 2023. Fenomena urbanisasi Kota Surabaya (studi pertambahan penduduk berusia muda). Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial Vol. 4; 2023 Okt 5; Surabaya, Indonesia. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya; p. 938–946.

Saraswati Y. 2023a. Perempuan dalam nafkah rumahtangga (kajian di wilayah pertanian lahan kering Kabupaten Wonogiri). J Agrimanex Agribusiness, Rural Manag Dev Ext. 4(1):113–124. https://doi.org/10.35706/agrimanex.v4i1.9870

Saraswati Y. 2023b. Pemanfaatan dana desa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Sumberejo. J KIRANA. 4(2):94-108. https://doi.org/10.19184/jkrn.v4i2.41286

Shutaleva A, Martyushev N, Nikonova Z, Savchenko I. 2022. Migration potential of students and development of human capital. Educ Sci. 12(324):1–15. https://doi.org/10.3390/educsci12050324

Sidharta V, Resman Muharul Tambunan., Azwar, Aliafia Ghaniyyu. 2021. Suatu kajian: pembangunan pertanian Indonesia. Kaji Ilmu Sos. 2(2):229–232.

Suresh PL, Raju KN. 2022. Study of test for significance of Pearson's correlation coefficient. Int J Sci Res. 11(10):164–166. https://doi.org/10.21275/SR22915140002

Susilowati SH. 2016. Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. Forum Penelit Agro Ekon. 34(1):35–55. https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55

Timban ARS, Mawuntu IM, Paendong A. 2024. Farmer regeneration through family farming succession in Indonesia: driving factors, challenges, and strategies. Agri-Sosioekonomi. 20(1):777–788. https://doi.org/10.35791/agrsosek.v20i2.57525

Kusumaningrum S, Siagian C, Sari W, Adhi AA, Wandasari W, Febrianto R, Tieken S. 2021. Situasi anak-anak dan kaum muda di kota-kota di Indonesia. Jakarta: PUSKAPA, UNICEF, dan BAPPENAS. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10665.11367

Urbanski M. 2022. Comparing push and pull factors affecting migration. Economies. 10(1):21. https://doi.org/10.3390/economies10010021

Wahyudi A, Sari MAP. 2011. Kerjasama antardaerah untuk meningkatkan pembangunan daerah dan pelayanan publik di kawasan perbatasan. J Borneo Administrator. 7(3):283–307. https:/doi.org/10.24258/jba.v7i3.77

Zanabazar A, Kho NS, Jigjiddorj S. 2021. The push and pull factors affecting of Mongolians to the Republic of South Korea the migration. SHS Web Conf. 90(1):01023. https://doi.org/10.1051/shsconf/20219001023